

***BOOK-TAX DIFFERENCES MEMODERASI PENGARUH AKRUAL,
ARUS KAS OPERASI TERHADAP EARNINGS PERSISTENCE PADA
SEKTOR KONSUMSI PERIODE 2014--2018***

Adhitya Putri Pratiwi^{*†}
Lia Ira Sahara[‡]

ABSTRACT

This study aims to examine whether the book of tax difference moderates the effect of accrual cash flow and operating cash flow on earnings persistence. The contribution of this study is to explain and explore the previous research about the role of book-tax difference on the effect of accrual cash flow, operating cash flow, and earnings persistence. This study uses samples of companies in the consumption sector that have profit during the 2014--2018 period. The samples are determined by using the purposive sampling method with the number of samples that meet the criteria of 11 companies. Methods of analysis used are panel data regression test and moderated regression analysis (MRA). The result of this study shows that accrual cash flow and operating cash flow had an impact on earnings persistence. While book-tax differences could not moderate the impact of accrual cash flow and operating cash flow on earnings persistence.

Keyword: *accrual cash flow, book-tax difference, operating cash flow*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2014, konsumsi rumah tangga menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Subsektor barang konsumsi menjadi salah satu sektor yang masih bertahan meskipun pada tahun tersebut Indonesia sedang mengalami perlambatan ekonomi. Pada tahun ini, Indonesia tengah diguncang pandemi covid-19, namun menurut data pada Bursa Efek Indonesia, sektor barang konsumsi menjadi sektor yang paling minim koreksi. Walaupun mengalami

* Universitas Pamulang, adhitya.putripratiwi@gmail.com

† Corresponding Author

‡ Universitas Pamulang, liirasahara@gmail.com

penurunan kinerja sebesar 19,17 persen, penurunan tersebut tergolong paling tipis dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Menurut pengamat pasar modal Universitas Indonesia, Frensidy (2017), "*Consumers goods as predicted*, yaitu sektor yang paling defensif alias yang mampu bertahan saat resesi dan krisis". Kuatnya kinerja sektor barang konsumsi disebabkan oleh keperluan rumah tangga yang tidak terlepas dari kebutuhan akan barang konsumsi tersebut. Sektor barang konsumsi juga menjadi penopang pertumbuhan sektor manufaktur.

Kinerja yang baik tersebut harus tetap dipertahankan. Salah satunya dengan menjaga kinerja keuangan perusahaan agar investor dapat memilih dan membuat keputusan investasi dengan tepat. Salah satu alat bantu yang dapat digunakan investor dalam membuat keputusan investasi adalah laporan keuangan perusahaan yang memberikan informasi mengenai laba perusahaan. Laba yang baik tidak hanya ditentukan melalui tinggi atau rendahnya laba tersebut. Investor lebih mengharapkan laba yang persisten. Laba yang persisten adalah laba yang mampu memberikan gambaran mengenai laba pada masa depan. Selain itu, laba yang tumbuh dan pertumbuhannya cukup stabil juga tergolong laba yang persisten.

Beberapa perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan kegagalan dalam mempertahankan laba, seperti yang dialami PT Chitose Indonesia Manufacturing, Tbk. Pada tahun 2014--2018 perusahaan tersebut membukukan penurunan kinerja. Hal itu terlihat dari menurunnya nilai persistensi laba setiap tahun sebesar 11,41%, 10,90%, 7,20%, 8,75% dan 4,56%. Merosotnya fluktuasi laba dalam waktu singkat menunjukkan bahwa laba pada saat ini tidak mampu menjamin laba pada masa mendatang (Sari, 2016).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi persistensi laba adalah komponen akrual karena laba itu sendiri terdiri atas dua komponen, yaitu arus kas dan akrual (Nuraini & Purwanto, 2014). Komponen akrual adalah metode yang digunakan dalam pencatatan akuntansi yang mengakui pendapatan dan biaya pada saat terjadi transaksi walaupun belum ada uang *cash* yang benar-benar dikeluarkan atau diterima. Dengan demikian, komponen akrual merupakan transaksi yang tidak menunjukkan kondisi sebenarnya sehingga perusahaan yang memiliki nilai akrual

tinggi akan memiliki laba persisten yang rendah (Shick & Sherman, 2007). Selain komponen akrual, salah satu faktor yang menentukan persistensi laba adalah komponen arus kas. Walaupun menunjukkan hal yang berkebalikan dari nilai akrual, arus kas dianggap lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba pada masa depan. *Accrual basis* yang diterapkan dalam menyusun laporan keuangan akuntansi akan menyebabkan perbedaan pada laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Hal tersebut dinamakan *book-tax difference*. Perbedaan laba tersebut harus menjadi perhatian para investor dalam menentukan apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan persisten atau sebaliknya. Penelitian ini penting karena calon investor harus memiliki kemampuan dalam menilai persisten atau tidaknya laba yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut dapat tercermin dari komposisi arus kas dan arus akrual di dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan proksi yang berbeda-beda dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda pula. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa arus kas dan laba akrual berpengaruh pada persistensi laba, sedangkan *book-tax difference* tidak berpengaruh pada persistensi laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi & Putri (2015) menunjukkan *book-tax difference*, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada persistensi laba. Hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda membuat penulis tertarik memasukkan variabel *book-tax difference* sebagai variabel moderasi guna “mempererat” pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini bertujuan menganalisis serta menguji *agency theory* mengenai peran *book-tax difference* dalam memoderasi pengaruh arus kas akrual, arus kas operasi terhadap *earning persistence*. Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak berkepentingan, terutama manajemen, investor, pengambil kebijakan terkait laporan keuangan akuntansi dan akademisi. Bagi manajemen, hasil penelitian ini dapat dijadikan sinyal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal tersebut sesuai dengan *agency theory*. Manajemen diharapkan mampu

mengurangi manipulasi laba dengan memanfaatkan komponen akrual agar laba dapat dinilai secara tepat oleh para investor.

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah “peringat” bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari hal yang lebih spesifik dibandingkan hanya melihat nilai laba. Arus kas operasi merupakan angka riil yang dapat dijadikan acuan oleh para investor untuk menentukan keputusan investasi angka panjang. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan bagi pengambil kebijakan akuntansi untuk lebih berhati-hati menggunakan komponen akrual dalam melakukan praktik manajemen laba. Selanjutnya, penelitian ini merupakan sumbangsih pikiran penulis bagi dunia pendidikan dengan harapan dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

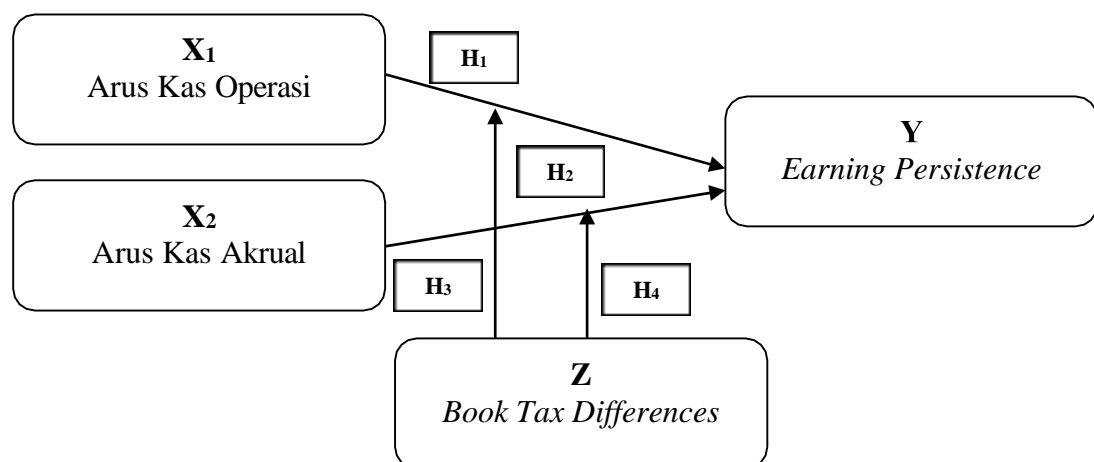
2. TINJAUAN LITERATUR

Teori dasar yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah *agency theory* (teori keagenan). Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen dan pemilik perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Sanjaya (2008) menyatakan bahwa diperlukan kontrak kerja yang baik dan jelas antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) sehingga kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal* dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward*. Pihak manajemen sebagai agen dalam teori keagenan memiliki kewenangan dalam menyusun laba akuntansi dan laba fiskal. Di dalam penyusunan tersebut dapat terlihat wewenang manajemen dalam proses akrual. Manajemen bisa saja melakukan rekayasa akuntansi melalui angka akrual sehingga laba akan dinilai memiliki tingkat persistensi yang tinggi. Persistensi laba yang tinggi akan memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak *principal*, dalam hal ini pemegang saham, apakah pemberian kewenangan kepada agen (perusahaan) untuk mengelola aset-asetnya akan menimbulkan kesejahteraan bagi agen atau sebaliknya. Hal inilah yang disebut kontrak efisien yang tersirat dalam makna teori keagenan. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa kontrak efisien memiliki arti bahwa para pihak yang terlibat dalam kontrak sama-sama memperoleh keuntungan.

Selanjutnya, teori relevansi adalah teori yang menjelaskan metode komunikasi dengan mempertimbangkan simpulan implisit. Teori relevansi mulai diperkenalkan oleh Ohlson (1995). Ohlson membuat formula matematis yang menghubungkan angka-angka akuntansi, seperti laba, nilai buku, dividen terhadap harga saham. Berdasarkan teori relevansi, laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan (Nuraini & Purwanto, 2014). Apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat mengevaluasi peristiwa pada masa lalu dan memengaruhi keputusan pada masa yang akan datang, laporan keuangan dapat dikatakan relevan. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan termasuk teori relevansi.

Teori sinyal (*signalling theory*) juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Spence (1973) bahwa calon investor akan mengambil keputusan atas dasar “sinyal baik” yang diberikan oleh perusahaan, salah satunya adalah laba yang persisten. Jika persistensi laba perusahaan baik, hal tersebut merupakan sinyal baik dan investor akan mengambil langkah selanjutnya; sebaliknya, jika perusahaan menunjukkan persistensi laba yang buruk, hal tersebut akan dianggap sinyal buruk bagi calon investor dan investor akan beralih mencari perusahaan lain yang memiliki sinyal baik.

Hipotesis penelitian disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan model kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

Arus kas akrual berpengaruh pada *earnings persistence*

Akrual merupakan sistem pencatatan akuntansi yang menerangkan bahwa transaksi diakui dan dicatat ketika transaksi terjadi meskipun penerimaan atau pengeluaran kas belum terjadi (Lanawati & Amilin, 2015). Akrual merupakan salah satu faktor pembentuk laba; laba memiliki peranan penting bagi pengambil keputusan dalam menilai kinerja perusahaan. Prinsip akrual berkaitan erat dengan teori sinyal. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Penggunaan komponen akrual dapat menjadi sinyal manajemen mengenai keputusan manajemen dalam memanipulasi laba dengan meningkatkan komponen akrual dalam laporan keuangan.

Tingkat akrual yang rendah merupakan kemampuan perusahaan dalam mengestimasi kapan suatu transaksi diakui. Apabila tingkat akrual tinggi, hal itu menunjukkan bahwa laba semakin tidak persisten. Namun, jika tingkat akrual rendah, persistensi laba tinggi. Laba yang persisten merupakan laba yang memiliki sedikit komponen akrual di dalamnya sehingga dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) yang menunjukkan bahwa laba akrual berpengaruh pada persistensi laba.

Atas dasar pernyataan di atas, terbentuklah hipotesis

H₁ : Arus kas akrual berpengaruh pada *earnings persistence*

Arus kas operasi terhadap *earnings persistence*

Kegiatan utama perusahaan adalah memproduksi barang dan jasa, kemudian menjualnya. Kegiatan tersebut menghasilkan penerimaan kas yang berasal dari penjualan atau penerimaan piutang. Arus kas operasi menunjukkan besar aliran kas masuk yang berasal dari aktivitas operasi serta aliran kas keluar yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan. Menurut Wijayanti (2006), arus kas operasi

sebagai proksi komponen laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan persistensi laba. Arus kas operasi dapat memberikan sinyal bagi pengguna laporan keuangan sebagaimana dikemukakan dalam *signalling theory*. Arus kas operasi yang memiliki nilai tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi biaya operasional perusahaan, dan arus kas operasi yang menunjukkan nilai positif dapat menumbuhkan optimisme investor kepada perusahaan.

Aliran kas operasi merupakan aliran kas masuk dan kas keluar yang dihitung dengan menjumlahkan aliran kas operasi perusahaan dengan pajak penghasilan dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Banyak aliran kas operasi yang diterima perusahaan akan meningkatkan persistensi laba karena aliran kas operasi merupakan salah satu komponen pembentuk laba yang sering dilihat oleh investor sebagai angka pasti dalam memprediksi suatu laba. Putra (2017) melakukan penelitian mengenai persistensi laba dengan menggunakan arus kas operasi sebagai variabel yang memengaruhinya. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh pada persistensi laba.

Atas dasar pernyataan di atas, penulis membentuk hipotesis

H₂ : Arus kas operasi berpengaruh pada *earnings persistence*

Book-tax differences* memoderasi pengaruh arus kas akrual terhadap *earnings persistence

Salah satu komponen yang menyebabkan perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak (*book-tax difference*) adalah komponen akrual. Penggunaan komponen akrual dalam mengakui transaksi menunjukkan tingkat subjektivitas manajer dalam mengambil keputusan. Manajemen dapat menggunakan komponen akrual dalam meningkatkan laba perusahaan sehingga laba perusahaan yang tinggi karena mengandung komponen akrual menyebabkan laba tidak persisten, tetapi jika unsur akrual dalam laba rendah, lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba pada masa depan. Keputusan penggunaan unsur akrual yang mengakibatkan munculnya selisih antara laba komersial dan laba fiskal tidak terlepas dari keputusan yang diambil oleh manajemen. Teori agensi menunjukkan hubungan di antara anggota perusahaan, terutama hubungan antara pemilik dan agen (manajemen). Selisih

antara laba komersial dan laba fiskal dapat menunjukkan kewenangan manajemen dalam menerapkan kebijakan akrual karena beberapa hal yang diakui dalam akuntansi, tetapi tidak dapat diakui dalam pengukuran laba fiskal.

Penelitian terdahulu yang mengkaji komponen akrual pernah dilakukan oleh Wijayanti (2006). Ia menunjukkan bahwa *book-tax difference* yang disebabkan oleh komponen akrual berpengaruh negatif pada persistensi laba. Atas dasar pernyataan tersebut, terbentuklah hipotesis

H₃ : *Book-tax differences* memoderasi pengaruh arus kas akrual terhadap *earnings persistence*

Book tax differences memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap earnings persistence

Sloan (1996) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat *transitory* dan permanen laba. Investor lebih memperhatikan arus kas operasi sebagai penentu atas persistensi laba suatu perusahaan karena dianggap lebih menunjukkan angka pasti dibandingkan dengan komponen akrual. Investor menganggap bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba bersih, semakin tinggi pula persistensi labanya (Wijayanti, 2006).

Mengacu pada teori sinyal, besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak atau biasa dikenal dengan *book tax difference* dianggap sinyal persistensi laba. Semakin besar perbedaan tersebut, semakin rendah persistensi labanya. Hanlon (2005) menyatakan bahwa rendahnya persistensi laba perusahaan yang memiliki *book-tax difference* kemungkinan disebabkan oleh akrual dan aliran kas dalam perusahaan. Fajri dan Mayangsari (2012) menemukan bahwa aliran kas operasi yang dimoderasi dengan *book-tax difference* berpengaruh pada persistensi laba. Atas dasar pernyataan tersebut, dibentuklah hipotesis

H₄ : *Book-tax differences* memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap earnings persistence

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan di antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini membangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramal dan mengontrol suatu gejala. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki spesifikasi sistematis, terencana, dan terstruktur yang jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian ini akan membahas bagaimana peran *book-tax difference* dalam memoderasi pengaruh arus kas akrual, arus kas operasi sebagai variabel bebas terhadap *earnings persistence* sebagai variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014--2018 sebanyak 27 perusahaan. Populasi data yang digunakan penulis adalah lima tahun karena untuk menghitung penilaian persistensi laba diperlukan laporan keuangan minimal lima tahun (Subramanyam, 2010). Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penulis menentukan kriteria-kriteria tertentu sehingga menggunakan sampel penelitian sebanyak sebelas perusahaan sektor konsumsi. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Perusahaan sektor konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014--2018.
- b. Perusahaan sektor konsumsi menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian serta laporan keuangan memiliki komponen lengkap terkait variabel yang diteliti.
- c. Perusahaan sektor konsumsi tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2016). Data kuantitatif dalam

penelitian ini diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan periode 2014--2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2016).

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings persistence*. Pengukuran *earnings persistence* mengacu pada *earnings persistence* yang dikembangkan oleh Hanlon (2005), yaitu membagi laba sebelum pajak dengan total aset rata-rata.

Variabel Independen

a. Arus kas akrual

Arus kas akrual merupakan salah satu item laba sebelum pajak yang tidak memengaruhi kas pada periode berjalan. Pengukuran arus kas akrual mengacu pada penelitian Wiryandari (2008). Arus kas akrual diukur dengan mengurangi laba sebelum pajak dengan arus kas operasi, kemudian membaginya dengan total aset.

b. Arus kas operasi

Arus kas operasi menunjukkan besar aliran kas masuk yang berasal dari aktivitas operasi serta aliran kas keluar yang digunakan untuk aktivitas operasi. Arus kas operasi dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan aliran kas operasi dengan pajak penghasilan, kemudian membaginya dengan total aset (Wijayanti, 2006).

Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang memengaruhi baik memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel dependen dan independen (Sugiyono, 2016). *Book-tax difference* dijadikan variabel moderasi dalam penelitian ini. *Book-tax difference* diukur dengan membagi beban pajak tangguhan dengan aset rata-rata (Hanlon, 2005).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data diolah, berikut akan dijabarkan hasil penelitian serta pembahasan penelitian. Uji pertama yang dilakukan oleh penulis adalah estimasi model regresi data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2016), untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat diperlukan oleh beberapa pengujian model meliputi uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier. Dalam melakukan pengujian tersebut, penulis menggunakan alat olah data *e-views* 10.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik: *fixed effect model* atau *common effect model* yang akan digunakan dalam menguji data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Uji chow dilakukan dengan membentuk hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *common effect model*

H_a : *fixed effect model*

Pengambilan keputusan uji chow dilakukan atas dasar berikut.

- 1) Jika probabilitas *cross-section F* menunjukkan nilai lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga model yang tepat adalah *fixed effect model*, kemudian dilanjutkan dengan uji hausman untuk menentukan model yang tepat antara *fixed effect model* dan *random effect model*.
- 2) Jika probabilitas *cross-section F* menunjukkan nilai lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05, H_0 diterima dan model yang tepat adalah *common effect model*.

Pemilihan model data panel untuk seluruh sampel data dengan menggunakan uji chow adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.292559	(10,41)	0.0033
Cross-section Chi-square	32.421782	10	0.0003

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan hasil bahwa nilai *probability F* menunjukkan nilai sebesar $0.0033 < 0.05$, yang berarti H_0 diterima. Hal tersebut berarti bahwa H_a diterima dan model yang sesuai menurut uji chow adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman.

Setelah dilakukan uji chow dalam menentukan model yang tepat dan uji chow menunjukkan bahwa *fixed effect model* adalah model yang tepat, maka dilakukan uji hausman untuk memilih *fixed effect model* atau *random effect model* sebagai model yang tepat dalam melakukan uji regresi data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Uji hausman dilakukan dengan membentuk hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *random effect model*

H_a : *fixed effect model*

Pengambilan keputusan uji hausman dilakukan atas dasar berikut.

- 1) Jika probabilitas *chi-square* menunjukkan nilai lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0.05, maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah *fixed effect model*.
- 2) Jika probabilitas *chi-square* menunjukkan nilai lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05, H_0 diterima dan model yang tepat adalah *random effect model*.

Pemilihan model data panel untuk seluruh sampel data menggunakan uji hausman sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.604141	3	0.2032

Hasil pengujian dengan menggunakan uji hausman menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.2032 atau lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05, artinya H_0 diterima. Maka, menurut uji hausman, model yang tepat untuk digunakan dalam melakukan uji regresi data panel adalah *random effect model*.

Uji Langrange Multiplier (LM)

Karena uji chow dan uji hausman menunjukkan hasil yang berbeda, pemilihan model dilanjutkan dengan menggunakan uji *langrange multiplier* untuk menentukan *common effect* dan *random effect* model yang akan digunakan untuk menguji regresi data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Uji *langrange multiplier* dilakukan dengan membentuk hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \text{common effect model}$$

$$H_a : \text{random effect model}$$

Pengambilan keputusan dalam uji LM ditentukan sebagai berikut.

- 1) Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan $> 0,05$, H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *common effect model*.
- 2) Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan $< 0,05$, H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah *random effect model*.

Pemilihan model data panel untuk seluruh sampel data dengan menggunakan uji hausman adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-sectio...	Time	Both
Breusch-Pagan	7.868814 (0.0050)	0.128816 (0.7197)	7.997630 (0.0047)

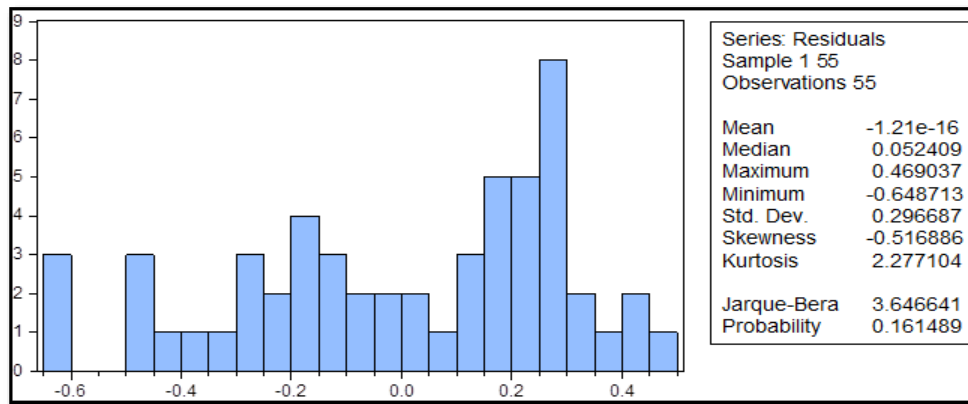
Hasil uji LM menunjukkan nilai *cross section Breusch-Pagan* sebesar 0.0050 atau lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak sehingga model yang tepat untuk digunakan dalam melakukan uji regresi data panel adalah *random effect model*.

Berdasarkan hasil pengujian untuk menentukan model terbaik dengan menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji *langrange multiplier* yang telah dilakukan, *chow test* memilih *fixed effect model*, *hausman test* memilih *random effect model*, sedangkan *langrange multiplier test* memilih *random effect model*, maka *random effect model* menjadi model yang dipilih untuk menginterpretasikan regresi data panel pada penelitian ini.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, penelitian ini melakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan klasik yang disajikan sebagai berikut.

Uji Normalitas.

Pengujian normalitas menggunakan Jarque-Bera dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05, data terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.161489 atau lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan linear yang sempurna atau mendekati antarvariabel independen dalam model regresi. Cara yang dapat dilakukan untuk melihat ada atau tidak gejala multikolinieritas adalah melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10, tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2013).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 08/23/20 Time: 21:40			
Sample: 1 55			
Included observations: 55			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
AKA	0.006483	1.610131	1.250361
AKO	0.000747	2.991270	1.250361
C	3.49E-05	2.392414	NA

Jika dilihat pada Tabel 5, nilai VIF pada *centered* VIF untuk kedua variabel menunjukkan nilai sebesar 1,250361 atau kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas.

Uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya kesamaan residual pada model regresi. Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Pagan* untuk menentukan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	1.570549	Prob. F(3,51)	0.2079	
Obs*R-squared	4.651460	Prob. Chi-Square(3)	0.1992	
Scaled explained SS	2.553881	Prob. Chi-Square(3)	0.4656	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 08/19/20 Time: 23:08				
Sample: 1 55				
Included observations: 55				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.066835	0.020391	3.277695	0.0019
AKA	0.344758	0.531618	0.648506	0.5196
AKO	0.037081	0.461607	0.080331	0.9363
BTD	0.516008	1.666833	0.309574	0.7581
R-squared	0.084572	Mean dependent var	0.086423	
Adjusted R-squared	0.030723	S.D. dependent var	0.098566	
S.E. of regression	0.097040	Akaike info criterion	-1.757442	
Sum squared resid	0.480254	Schwarz criterion	-1.611454	
Log likelihood	52.32966	Hannan-Quinn criter.	-1.700987	
F-statistic	1.570549	Durbin-Watson stat	1.980652	
Prob(F-statistic)	0.207870			

Dari hasil pengujian di atas terlihat bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas ketiga variabel lebih dari 0.05, yaitu menunjukkan angka 0,5196; 0,9363; 0,7581.

Setelah data dinyatakan aman dari gangguan klasik, uji selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis dengan menggunakan *random effect model* dan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis dengan *Random Effect Model*

Dependent Variable: EP Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 10/19/20 Time: 23:05 Sample: 2014 2018 Periods included: 5 Cross-sections included: 11 Total panel (balanced) observations: 55 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003210	0.004795	0.669375	0.5063
AKA	0.255802	0.082348	3.106365	0.0031
AKO	0.219725	0.071692	3.064831	0.0035
BTD	3.060718	0.259931	11.77509	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.008830	0.2849
Idiosyncratic random			0.013988	0.7151
Weighted Statistics				
R-squared	0.981135	Mean dependent var	0.098418	
Adjusted R-squared	0.980025	S.D. dependent var	0.100513	
S.E. of regression	0.014206	Sum squared resid	0.010292	
F-statistic	884.1217	Durbin-Watson stat	1.901222	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Koefisien Determinasi.

Pengujian koefisien determinasi bertujuan mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi atau *adjusted R-square* dipilih karena penelitian ini memiliki jumlah variabel lebih dari satu. Berdasarkan Tabel 7, *adjusted r-squared* menunjukkan nilai sebesar 0,980025 atau 98.00%. Hal ini berarti variabel X memberikan pengaruh sebanyak 98.00% terhadap variabel Y dan sisanya sebesar 2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Kelayakan Model (Uji F).

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan layak atau tidak. Model regresi dinyatakan layak apabila variabel independen secara simultan berpengaruh pada variabel dependen. Uji kelayakan model membentuk hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : Terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan didasarkan atas kriteria sebagai berikut.

- 1) H_0 diterima apabila nilai *probability* pada *F-statistic* menunjukkan nilai lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05.
- 2) H_0 ditolak apabila nilai *probability* pada *F-statistic* menunjukkan nilai lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05.

Tabel 5 menunjukkan nilai *probability F-statistic* sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari 0.05, artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen dan model layak untuk diuji.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh pada variabel dependen. Untuk melihat ada atau tidak pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilihat tingkat signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai t dapat dilihat pada Tabel 5 dan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Variabel arus kas akrual berpengaruh pada *earning persistence* dengan nilai *probability* 0,0031 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 terdukung, yang berarti arus kas akrual berpengaruh pada *earning persistence*. Menurut Chen, Folsom, Paek, & Sami (2014), total akrual menunjukkan seluruh aktivitas ekonomi perusahaan yang dicatat dengan menggunakan metode akrual basis. Transaksi yang bersifat akrual akan memiliki pengaruh terhadap pengakuan akrual pada tahun berikutnya sehingga transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap kemampuan laba saat ini untuk memprediksi laba pada masa yang akan datang. Sesuai dengan teori sinyal, arus kas akrual dapat dijadikan pedoman bagi calon investor untuk membaca sinyal terkait dengan seberapa persisten laba yang dimiliki oleh perusahaan. Jika manajemen lebih banyak mengungkapkan komponen akrual, persistensi laba perusahaan akan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) yang menyatakan bahwa akrual berpengaruh pada *earning persistence*, tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putri (2015) yang menunjukkan bahwa arus kas akrual tidak sejalan dengan *earning persistence*.

- 2) Variabel arus kas operasi berpengaruh pada *earning persistence* dengan nilai *probability* 0,0035 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 terdukung, yang berarti arus kas operasi berpengaruh pada *earning persistence*. Menurut Chen, L. H., Folsom, D. M., Paek, W., & Sami (2014), total akrual menunjukkan seluruh aktivitas ekonomi perusahaan yang dicatat dengan menggunakan metode akrual basis. Transaksi yang bersifat akrual akan memiliki pengaruh terhadap pengakuan akrual pada tahun berikutnya sehingga transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap kemampuan laba saat ini untuk memprediksi laba pada masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki arus kas operasi yang tinggi, persistensi laba perusahaan akan cenderung meningkat. Arus kas operasi merupakan penghasil pendapatan utama dalam sebuah perusahaan. Nilai yang tercermin pada arus kas operasi mampu menunjukkan seberapa mampu kegiatan operasional perusahaan menghasilkan arus kas yang cukup. Arus kas operasi juga sering digunakan dalam melakukan pengecekan atas kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio arus kas operasi terhadap laba, semakin tinggi pula persistensi laba tersebut. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menunjukkan bahwa arus kas operasi merupakan komponen penting yang mampu memberikan sinyal baik atau sinyal buruk bagi calon investor terkait dengan laba yang dimiliki perusahaan karena arus kas operasi menunjukkan kas yang benar-benar tersedia. Penelitian Dewi dan Putri (2015) menunjukkan hal yang sejalan bahwa arus kas operasi berpengaruh pada persistensi laba.

Karena penelitian ini menggunakan variabel moderasi, selanjutnya penulis melakukan uji *moderated regression analysis* (MRA) dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Dependent Variable: EP				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 10/19/20 Time: 23:10				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 55				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002093	0.005854	-0.357466	0.7223
AKA	0.263434	0.108165	2.435473	0.0186
AKO	0.286782	0.079431	3.610440	0.0007
BTD	3.008868	0.261778	11.49395	0.0000
AKA*BTD	1.001343	1.012362	0.989116	0.3275
AKO*BTD	-0.226112	0.289837	-0.780137	0.4391

Tabel 7 menunjukkan bahwa *book-tax difference* tidak mampu memoderasi pengaruh arus kas akrual dan arus kas operasi terhadap *earnings persistence*. Hal tersebut terlihat dari nilai *probability* moderasi yang menunjukkan nilai *probability* variabel moderasi *book-tax difference* dan arus kas akrual senilai 0,3275. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H₃ tidak terdukung sehingga dapat disimpulkan bahwa *book-tax difference* memperlemah pengaruh arus kas akrual terhadap *earnings persistence*. Salah satu perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal adalah beda temporer (beda waktu) yang disebabkan perbedaan pengakuan pendapatan dengan adanya transaksi-transaksi yang bersifat akrual dan ditunda pengakuannya oleh fiskal. Peran *book-tax difference* dalam memperlemah pengaruh arus kas akrual terhadap *earning persistence* menunjukkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal merupakan salah satu celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memasukkan rekayasa-rekayasa terkait dengan percepatan atau perlambatan pengakuan akrual. Hal tersebut tidak dapat membuat pihak pengguna laporan keuangan mampu memprediksi dengan baik mengenai persisten atau tidaknya laba perusahaan tersebut.

Hasil pengujian variabel *book-tax difference* dalam memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap *earning persistence* menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,4391 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H₄ tidak terdukung sehingga dapat disimpulkan bahwa *book-tax difference* memperlemah pengaruh arus kas operasi terhadap *earning persistence*. Salah satu komponen *book-tax difference* adalah beda temporer atau beda waktu yang disebabkan oleh transaksi-transaksi yang bersifat akrual yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan arus kas operasi merupakan aliran kas masuk dan kas keluar yang sebenar-benarnya terjadi sehingga komponen *book-tax difference* tidak berpengaruh pada kemampuan arus kas operasi dalam menentukan persisten atau tidaknya suatu laba perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis peran *book-tax difference* dalam memoderasi pengaruh akrual dan arus kas operasi terhadap *earning persistence*. Data terkait variabel yang digunakan kemudian diolah dan menunjukkan hasil bahwa akrual dan arus kas operasi berpengaruh pada *earning persistence*. Adapun *book-tax difference* sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh akrual dan arus kas operasi berpengaruh pada *earning persistence*.

Penelitian ini menggunakan *earning persistence* sebagai variabel dependen. Banyak peneliti terdahulu yang menggunakan variabel *earning persistence* dengan proksi yang berbeda-beda menjadikan kesalahan pengambilan proksi menghasilkan data yang tidak memenuhi uji normalitas dan uji kelayakan model. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih teliti dalam menentukan proksi yang akan digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditetapkan.

Penelitian ini merupakan sumbangsih atas ilmu yang penulis miliki dalam bidang keuangan dan perpajakan terhadap berbagai pihak, di antaranya pihak manajemen perusahaan, pemerintah sebagai pengambil kebijakan serta akademisi.

DAFTAR RUJUKAN

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Raja Grafindo Persada.

- Chandrarin, G. (2003). The Impact of Accounting Methods for Transaction Gains (Losses) on The Earning Response Coefficients: The Indonesian Case. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 6(3).
- Chen, L. H., Folsom, D. M., Paek, W., & Sami, H. (2014). Accounting conservatism, earnings persistence, and pricing multiples on earnings. *Accounting Horizons*, 28(2), 233–260.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. A. D. (2015). Pengaruh book-tax difference, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244–260.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory : An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57–74.
- Fajri, A., & Mayangsari, S. (2012). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 61–86.
- Frensidy, B. (2017). *Gesit dan Taktis di Pasar Modal: Berbekal Behavioral Finance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, And Cash Flows when Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*, 80(1), 137–166.
- Jensen, Michael C., Meckling., W. H. (1976). Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3, 305–360.
- Lanawati, L., & Amilin, A. (2015). Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Firm Size, Growth dan Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 2(1).
- Nuraini, M., & Purwanto, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0, 606–618.
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Bookvalues, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687.
- Priyatno, D. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Mediakom.
- Putra, D. K. (2017). Pengaruh Arus Kas, Laba Akrual, dan Book Tax Difference terhadap Persistensi laba. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sanjaya, I. P. S. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba Sanjaya. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 11(1).
- Sari, S. P. (2016). Pengaruh Aliran Kas, Leverage, Book Tax Difference terhadap Persistensi Laba dengan Komponen Laba Akrual sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Property dan Realstate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Semarang.

- Shick, R.A., & Sherman, L. F. (2007). Bank Stock Prices An Early Warning System for Changes in Condition. *Journal of Bank Research*, 136–146.
- Sloan, R. G. (1996). Do stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings? *Accounting Review*, 289–315.
- Spence, M. (1973). 1 The MIT Press. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Subramanyam. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Wijayanti, H. T. (2006). Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 1(31).
- Wiryardari, S. A. (2008). Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi & Laba Pajak dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.